



## Upaya Kaum Nahdliyyin untuk Melestarikan Tradisi Lokal dalam Kegiatan Keagamaan di Indonesia

**A. Fatikhul Amin Abdullah**

Institut Agama Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia

f4tih85@gmail.com

**Mohammad Iskandar**

Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia

abahsepuh2009@gmail.com

**Muhammad Hadiatur Rahman**

Institut Agama Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia

hadiatur@iainmadura.ac.id

### *Abstract*

*This research is motivated by this collision occurs between fellow Muslims in Indonesia to live a religious life often occur because of differences in the implementation of religious activities in cultural traditions. This study describes the relationship between religion and local traditions as well as the need to maintain local traditions in religious practices as well as the efforts made to preserve local traditions NU. For that the method used is the historical research methods and methods for collecting data to study the documents, literature study, observation, and interviews NU figures. This Study uses structuration theory Anthony Giddens about Agents, Agency, Structure, and Duality of Structure. NU declared himself as the successor of propaganda struggle Walisongo were also very tolerant of local traditions that make efforts to maintain its religious rituals without removing the existing local traditions.*

**Keywords:** *Nahdlatul Ulama (NU), Local traditions, Religious rituals.*

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya Benturan yang terjadi antar sesama muslim di Indonesia dalam menjalani kehidupan beragama sering terjadi karena perbedaan pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam menyikapi tradisi dan budaya yang ada. Penelitian ini menjelaskan hubungan agama dan tradisi lokal serta perlunya menjaga tradisi lokal dalam praktik keagamaan serta berbagai upaya yang dilakukan NU untuk melestarikan tradisi lokal. Untuk itu metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dan metode untuk mengumpulkan data dengan studi dokumen, studi literature, observasi, dan wawancara tokoh-tokoh NU. Studi ini menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens tentang agen, agensi, struktur, dan dualitas struktur. NU mendeklarasikan diri sebagai penerus perjuangan dakwah Walisongo yang juga sangat toleran terhadap tradisi local sehingga melakukan berbagai upaya untuk tetap menjalankan ritual keagamaan tanpa menghapus tradisi lokal yang ada.

**Kata kunci:** Nahdlatul Ulama(NU), Tradisi Lokal, Ritual Keagamaan.

#### A. Pendahuluan

Islam mistik (sufi) yang masuk dan berkembang di Indonesia memiliki sifat moderat dan akomodatif terhadap kepercayaan dan budaya lokal, sehingga toleran terhadap kepercayaan lain. (Sutiyono, 2010). Menurut ulama tradisional dakwah yang paling efektif dan efisien adalah dakwah dengan tanpa kekerasan, dengan hikmah, dan bijaksana di masyarakat. Walisongo menyebarkan agama penuh hikmah dengan memanfaatkan tradisi lokal sebagai alat untuk menyebarkan agama, tidak menggeser seluruh hasanah tradisi local (Sutiyono, 2010).

Walisongo menyebarkan Islam hanya dalam kurun 50 tahun berhasil menggabungkan antara Islam dan budaya(Abdullah, 2018). Di atas budaya-budaya yang kuat dibangun syiar-syiar Islam, seperti dibangunnya masjid dan pesantren yang dibangun karena kecintaan kepada tanah air. Sejarah perkembangan Islam dipengaruhi oleh akulturasi agama dan budaya, kata KH Agus Sunyoto, Ketua Lembaga Seni dan Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumi) PBNU. (Erdianto, 2017). Karena tradisi lokal berfungsi sebagai pengikat dan penguat agama Islam, ritual keagamaan masih dilakukan tanpa menghilangkan elemen tradisi, seperti upacara Sekaten dan Tahlilan. Agama Islam belum diterima oleh penduduk pribumi selama 800 tahun. Karena Walisongo setuju bahwa Islam harus dikembangkan melalui jalan kebudayaan, Islam baru bisa menyebar di Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku setelah 50 tahun kedatangan mereka (Abdullah, 2018)(Abdullah, 2022).

Agama Islam bersifat ilahiyah dan budaya adalah insaniyah, Islam bukanlah budaya. Namun, karena Islam juga dipraktikkan oleh manusia, ia bersifat insaniyah dalam satu sisi, dan karena itu tidak mengancam eksistensi budaya (Abdullah, 2018; Siroj, 2015). Oleh sebab itu seringkali ada perubahan-perubahan dalam menjalankan agama Islam pada segi ritual atau pelaksanaannya. Namun tidak dibenarkan perubahan-perubahan tersebut pada ranah aqidah dan keyakinan. Perkembangan yang tidak dapat dihindari adalah perubahan sosial. Namun, perubahan ini hanya dapat dicapai dalam bentuk yang sesuai dengan kebutuhan, dengan memanfaatkan ikatan sosial yang ada sebagai mekanisme perubahan sosial yang diinginkan (Achidsti, 2015).

NU lahir sebagai respon dari banyaknya golongan (kaum reformis) yang menggugat amaliah dan akidah Islam tradisional dengan mengusung pemurnian/purifikasi ajaran Islam. Organisasi NU merupakan wujud pelembagaan kaum tradisionalis dalam rangka membentengi dan menjawab serangan kaum reformis agar tidak mudah menyalahkan, membid'ahkan, bahkan mengafirkan golongan yang tidak sependapat dengan kaum modernis/reformis (Abdullah, 2021).

NU bersikap proporsional, akomodatif, dan selektif. Akomodatif berarti Islam memungkinkan penerimaan tradisi lokal; namun, ia juga selektif dalam arti bahwa hanya tradisi lokal yang "baik" (al-qadim al-shalih) yang dapat diterima. Namun, penerimaan juga harus proporsional. Oleh karena itu, pengakuan NU terhadap tradisi lokal hanya dapat dilakukan jika semangat agama itu ditanamkan pada tradisi lokal, bukan sebaliknya. Hasyim Muzadi mengatakan bahwa cara NU menangani adat adalah yang membedakannya dari tradisi Islam lainnya di tanah air. Dia mengatakan bahwa NU tidak menolak adat dan tradisi lokal selama itu sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan qoidah ushul fiqh: *Al Muhaafadhatu 'ala al Qoodim al Shoolih wa al akhdzu bi al Jadiid al Ashlah* "Melestarikan budaya/ sesuatu yang lama yang masih relevan dan mengambil sesuatu terobosan baru/langkah inovatif (yang lebih baik)". Selamatan, tahlilan, dan sekaten adalah salah satu tradisi lokal yang masih dilakukan hingga saat ini (Erdianto, 2017; Muslih, 1997). NU memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan kebudayaan masyarakat. Ajaran Islam dapat diserap oleh masyarakat tanpa mengubah akar budaya mereka (Siroj, 2015).

Fokus penelitian pada studi ini berusaha menjawab alasan NU merasa perlu melestarikan tradisi lokal dalam kegiatan keagamaan dan mendeskripsikan upaya NU untuk melestarikan budaya lokal. Berdasarkan focus tersebut perlu untuk melakukan penelusuran mendalam dalam sebuah kajian komprehensif dengan metode dan teori tertentu.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian sejarah yang digunakan terdiri dari tahap historiografi, interpretasi, heuristik, dan kritik/verifikasi (Abdullah, 2019; Padiatra, 2020). Untuk mengumpulkan data dengan cara studi dokumen, literatur, observasi, dan wawancara beberapa tokoh NU. Pada proses interpretasi menggunakan Teori Strukturasi dan Anthony Giddens tentang agen, agensi, struktur, dan dualitas struktur (Giddens, 2005, 2010). NU sebagai agen mempertahankan tradisi lokal dalam kehidupan beragama di tengah-tengah derasnya tekanan organisasi Islam reformis dalam melakukan purifikasi Islam dari pengaruh budaya. Upaya itu melahirkan berbagai kebijakan NU bidang pendidikan khususnya pesantren dengan berbagai standar materi yang diajarkan

## **C. Pembahasan**

### **1. Agama dan Tradisi/Budaya**

Budaya, yang berasal dari ciptaan manusia, cenderung berubah dan berkembang seiring perkembangan zaman, sedangkan agama Islam, yang berasal dari wahyu, bersifat normatif dan cenderung permanen (Aziz DY, 2015). Namun, perbedaan ini tidak menghalangi praktik kehidupan beragama secara budaya (Fealy, 1997; Wahid, 2015). Sebagai penghubung antara ajaran agama dengan budaya lokal dan sebagai bagian dari sistem kebudayaan, agama Islam di Indonesia memiliki banyak ritual keagamaan yang bersifat budaya dan tradisi (Geertz, 1970, 2014).

Memuja leluhur tidak merupakan bagian dari agama orang Jawa. Sebaliknya, agama Jawa lebih berfokus pada prinsip-prinsip utama yang disebut Sangkan Paraning Dumadi. Prinsip-prinsip ini menjelaskan asal usul manusia, identitas dan peran mereka saat ini, serta tujuan hidup mereka yang ingin dicapai. Keyakinan ini sudah ada dalam masyarakat Jawa sebelum kedatangan ajaran Hindu Budha. Keyakinan ini biasanya dianggap sebagai animisme dan dinamisme, tetapi sebenarnya dianggap sebagai dasar spiritualitas dan kepercayaan masyarakat Jawa. Orang-orang percaya pada kapitayan, bukannya menyembah benda-benda sebagai kekuatan mutlak, tetapi lebih pada penyembahan Sang Hyang sebagai kekuatan tertinggi (Achidsti, 2015; Sutiyono, 2010). Oleh karena itu, di Agama Jawa dikenal beberapa istilah seperti Sang Hyang Widya (sumber cahaya/pengetahuan), Achintya (yang tidak dapat dipikirkan), atau Sang Hyang Tunggal (yang maha esa). Beberapa istilah ini adalah istilah yang biasa digunakan orang Jawa untuk menyebut tuhan. Akibatnya, orang Jawa menyebut

sholat dengan istilah "sembahyang", yang berarti "menyembah Sang Hyang." (Abdullah, 2018; Sutiyono, 2010).

Menurut Geertz, agama didefinisikan sebagai pola untuk tindakan (pattern for behavior) dan menjadi sesuatu yang ada dalam diri manusia dan muncul dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, agama dianggap sebagai pedoman yang digunakan untuk menjelaskan tindakan manusia (Geertz, 2014; Sutiyono, 2010). Akomodasi agama dan budaya akan selalu terjadi sebagai proses yang akan memperkaya dan mempertahankan kehidupan. Keanekaragaman budaya akan memungkinkan penyatuan berbagai kelompok berdasarkan persamaan agama dan budaya sebagai fitrah rasional manusia untuk mewujudkan kedamaian sebagai bentuk akomodasi antar keduanya secara alami dan bukan karena terpaksa (Rubaidi, 2007). Contohnya adalah bentuk Masjid Demak, yang memiliki atap berlapis yang berasal dari gagasan "meru" dari masa pra-Islam (Hindu-Budha) yang berjumlah sembilan dan dipotong oleh para wali menjadi tiga saja sebagai simbol keberagaman muslim: Iman, Islam, dan Ihsan (Wahid, 2015). Selain itu, lakon punokawan, jimat kalimo sodo, dan Masjid Kudus adalah contoh dari pribumisasi Islam.

Bukan tujuan pribumisasi untuk menghindari perlawanan dari kekuatan budaya lokal. Sebaliknya, tujuan pribumisasi adalah menghindari polarisasi agama dan budaya agar budaya ini tidak hilang. Fokus dari upaya rekonsiliasi ini adalah memahami wahyu dengan mempertimbangkan elemen kontekstual seperti kesadaran hukum dan rasa keadilan (Geertz, 1970; Wahid, 2015). Pribumisasi Islam adalah bagian dari sejarah Islam, baik di tanah air maupun di luar tanah air, termasuk Indonesia (Wahid, 2015) yang disebut Islamisasi budaya lokal ketika dihadapkan pada budaya lokal Indonesia (Siroj, 2015).

Pada akhirnya, asimilasi budaya dan tempat tinggal menghasilkan berbagai jenis Islam yang disebut Islam lokal. Ini berbeda dari Islam dalam tradisi besar. Sebagian orang melihat fenomena ini sebagai penyimpangan dari kemurnian Islam dan menganggapnya sebagai Islam sinkretis (Hernawan et al., 2020). Islam dan Ke-Jawa-an, yang sering dianggap bertentangan, justru selaras (Erdianto, 2017). Kesesuaian ajaran Islam dengan dunia nyata hanya boleh terjadi dalam konteks budaya. Karena prinsip-prinsip yang ketat dari hukum Islam, adat tidak dapat mengubah undang-undang kecuali hanya mengubah fungsinya, dan fungsi itu akan berubah secara alami (Wahid, 2015) yang sering disebut sebagai pemahaman sosiokultural Nash, sedangkan sosial budaya adalah perkembangan budaya dalam konteks kemasyarakatan (Wahid, 2015).

Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang tujuan Islam seharusnya menjadi prioritas utama. Oleh karena itu, masyarakat seharusnya lebih fokus pada esensinya daripada

manifestasi simbolik agama dalam kehidupan (Wahid, 2015). Islam menempatkan adat atau tradisi pada tempat yang semestinya yaitu dengan memberikan apresiasi yang tinggi sesuai qoidah ushul fiqh antara lain Al 'Adah muhakkamah dan al ashlu fii al 'aahati al ibaahah illa maa nahaa 'anhu al syar'u "Adat kebiasaan adalah hukum yang berlaku, dan "yang ashal di dalam adat itu adalah boleh kecuali apa yang diharamkan oleh syara". Juga dalam hadits Nabi SAW Famaa Roaa al Muslimuuna Hasanana fa Huwa 'Inda allahi Hasanun wa Maa Rouu Sayyian fa Huwa 'inda Allahi Sayyiun "Di sisi Allah, apa pun yang dianggap baik oleh orang-orang Islam juga dianggap baik di sisi Allah, dan apa pun yang dianggap buruk oleh orang-orang Islam juga dianggap buruk di sisi Allah" (HR Imam Ahmad Bin Hambal)(Yusqi, 2015).

Tidak mungkin untuk menghindari perubahan sosial, tetapi penting untuk memastikan bahwa perubahan tersebut tidak merusak hubungan sosial yang sudah ada; sebaliknya, penting untuk menggunakan hubungan tersebut sebagai alat untuk mencapai perubahan sosial yang diinginkan (Abdullah, 2018; Achidsti, 2015). Sebagai contoh, selama Tiga Belas tahun tinggal di Makkah, Rasulullah Muhammad beribadah di Masjid Haram, di mana 360 berhala masih ada, dan orang-orang pagan diizinkan beribadah bersama. Dan juga sebaliknya Rasulullah Muhammad tidak serta merta merubah kondisi sekitar Masjid Haram sesuai dengan keinginannya walaupun berdasarkan kebenaran agama. Tetapi Rasulullah lebih sikap membiarkan sesuatu, kondisi, budaya yang ada demi stabilitas social. Walaupun jelas-jelas ajaran Rasulullah Muhammad bagi beliau adalah ajaran yang sangat benar. Karena bagi beliau kebenaran akan menjadi malapetaka jika disampaikan dan dijalankan dengan jalan merubah situasi jika situasi yang baru tersebut membuat pihak lain merasa tertindas atau terusik. Namun, setelah Fathu Makkah (penaklukan kota Makkah pada tanggal 10 Romadhon tahun 8 Hijriyah), ketika Rasulullah menjadi pemimpin negara dan warga sekitar telah mengakui kekuasaan Rasulullah dan penduduk sekitar Makkah tdk ada lagi yang menyembah berhala barulah Rasulullah dengan kapasitas sebagai pemimpin menghapuskan semua berhala yang ada (Abdullah, 2018; Siroj, 2015). Dengan begitu tidak satupun masyarakat atau penduduk Makkah yang merasa ditindas atau diusik dari kebiasaan lamanya (Abdullah, 2022). Inilah yang kemudian coba diterapkan dan dilanjutkan Walisongo dalam mendakwahkan agama Islam di Indonesia. NU yang dengan jelas dan terang-terangan memproklamirkan diri sebagai penerus cara dakwah Walisongo melakukan hal yang sama yaitu mendakwahkan agama Islam dengan penuh kearifan dan menghargai budaya local.

Berdasarkan beberapa kondisi dan data yang ada Nampak sekali bahwa praktik peribadatan maupun social kemasyarakatan Islam yang berlaku di Indonesia dengan Arab atau bahkan negara lain pasti tidak bisa dan tidak harus sama karena masuknya Islam pastilah

dibawah oleh para Agen-agen budaya yang kadang kita kenal sebagai penyebar agama (Oktav et al., 2023) yang sampai saat ini terkenal disebut dengan Wali songo. Berangkat dari situlah kemudian muncul struktur- struktur yang berbeda karena menyesuaikan kondisi social yang dihadapi, walaupun demikian struktur yang baru hasil dari proses interaksi ini tidaklah kemudian bertentangan dan atau berbeda dengan struktur pakem yang ada. Tetapi struktur yang baru ini lebih pada penyesuaian dengan kondisi sehingga akan muncul Nampak pemahaman dan mungkin peribadatan yang berbeda antara satu dengan yang lain.

## **2. Islam Khas Indonesia**

Islam masuk ke Indonesia dengan cara yang fleksibel. Masjid-masjid pertama di Indonesia menyerupai warisan Hindu dan arsitektur lokal, menunjukkan bahwa Islam lebih toleran terhadap budaya lokal. Sementara simbol-simbol budaya Islam tidak dibawa ke Indonesia oleh Islam, Budha datang dengan Stupa, begitu juga Hindu membawa Ratna, dan Kristen membawa arsitektur Barat (Abdullah, 2022). Bentuk kubah baru-baru ini dipilih. Ini menunjukkan bahwa Islam tidak menentang budaya; itu dapat mengubah setiap aspek budaya (Kuntowijoyo, 1994).

Sistem Islam memiliki sifat terbuka. Artinya, budaya Islam berkembang bukan hanya dari dalam. Islam juga mengakui bahwa setiap orang memiliki sumbangan kepada budaya. Islam berkembang sebagai sistem yang terbuka karena itu. Selain itu, Islam adalah budaya yang asli dan unik dengan karakteristik dan kepribadian yang unik (Kuntowijoyo, 1994). Budaya Islam juga kosmopolitan. Artinya, budaya Islam merangkum atau mengatasi budaya lokal, regional, dan nasional. Islam mengatasi budaya suku dan nasionalisme. Ternyata ada beberapa proses menjadi Indonesia saat Islam masuk ke Indonesia. Pada awalnya, budaya Islam berpusat di kota seperti Irak dan Iran, tetapi ketika masuk ke Indonesia, ia berubah menjadi budaya desa dan tidak lagi berpusat di kota (Iskandar, 2015). Pada awalnya, Islam datang melalui kota-kota seperti Pasai, Demak, Majapahit, Cirebon, Bandung, dll. Meskipun akhirnya Islam menyingkir dari kota dan menyebar ke desa-desa ketika pemerintahan lokal dan kekuatan istana mengambil alih posisi pedagang dan penyebar Islam (Iskandar, 2015). Hal ini merupakan rahmat yang tersembunyi karena Islam sekarang berbasis di desa di Indonesia. Akibatnya, budaya Islam di Indonesia berubah dari budaya kota, kelas pedagang dan menengah yang mobil menjadi budaya agraris dan statis (Kuntowijoyo, 1994).

Dalam konteks ini, Islam di-“tani”kan dan di-“desa”, atau di-“Indonesianisasi”. Gamelan sekaten, gamelan yang disebutkan dalam Sunan Kalijaga untuk memperingati lahirnya nabi, adalah salah satu jenis seni. Dalam gamelan sekaten yang tenang dan

kontemplatif, musik arab tampak penuh semangat. Raden Maulana Makdum Ibrahim, juga dikenal sebagai Sonan Bonang, menggunakan media musik Bonang. Dia juga dikenal sebagai penggubah "suluk Wijil dan nyanyian Tombo Ati". Sunan Kalijogo bercerita tentang Jimat Kalimasada, senjata pamungkas Yudistira, yang sebenarnya penjabaran dari "kalimat syahadat", dan lakon pandawa Janoko (yang sebenarnya Arjuno) yang selalu dikawal oleh Punokawan Semar, Nolo Gareng, Petruk, dan Bagong. Yang terakhir ini tidak ada dalam versi asli Mahabharata. Nama-nama mereka berasal dari kata "idza ji'naka (Janoko), fasammir (menjadi semar), nala khairon khairon (menjadi nolo gareng), fatrukil (menjadi petruk), bagha (menjadi Bagong), yang terjemahan bebas "Apabila kami datang kepadamu maka bergegaslah menuju kebaikan dan tinggalkanlah keburukan" (Junaidi, 2015). Sunan Giri sebagai penemu wayang gedog yang menceritakan tentang panji; Sunan Kudus sebagai penemu wayang golek yang menceritakan kisah menakjubkan (Abdullah, 2018; Siroj, 2015; Yusqi, 2015).

Islam tasawuf, yang memprioritaskan substansi daripada bentuk fisik, adalah jenis Islam yang dibawa oleh Walisongo. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi selama penyebaran agama Islam tidak terjadi secara drastis, tetapi secara bertahap dan lebih cenderung mempertahankan konsep dan keyakinan yang berubah daripada adat dan tradisi yang dilarang oleh Islam (Abdullah, 2018; Achidsti, 2015).

Pembahasan Islam di Indonesia tidak bisa lepas dari istilah Walisongo dan pesantren. Istilah Walisongo dan pesantren selalu ada dalam diskusi Islam di Indonesia. Kata "walisongo" berasal dari kata "wali" dan "sanga". Waliyullah berarti kekasih Allah, sahabat, wakil, atau orang yang sangat dicintai dan disayangi Allah. Dia juga bisa berarti orang yang sangat memahami agama dan siap mengorbankan nyawanya untuk kepentingan agama Islam. Untuk kata Songo, ada pendapat bahwa itu berasal dari kata sana (panggonan) atau Asana (kedudukan), yang berarti tempat duduk patung dewa. Akibatnya, orang menyebut wali-wali tersebut berdasarkan tempat mereka berada, seperti Sunan Ampel (juga dikenal sebagai Ampyal, yang berarti bambu kuning), Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Gresik, dan sebagainya. Dalam bahasa Jawa kuno, "sanga" berarti "sembilan" Dalam hal ini, sembilan bukanlah jumlah sembilan; sebaliknya, itu adalah angka tertinggi yang memiliki keabadian, yaitu hasil perkalian dengan berapa pun angka yang telah dijumlah tetap pada angka tersebut. Selain itu, dalam konsep Hindhu, angka Sembilan selalu menggunakan istilah gasal seperti Trimurti, Panca ri Majapahit, dan Sapta Papati. Sangha juga disebut sebagai sanga, yang pada zaman sebelum Islam terdiri dari kelompok ulama Budhis (bhiksu-bhiksuni). Para wali mungkin merupakan penerus dari mereka yang juga bergabung dalam komunitas agama. (Abdullah, 2018; Kasdi, 2008).



Sementara istilah "pesantren" berasal dari kata "santri", yang berarti siswa yang mempelajari kitab castra atau kitab agama tertentu, "santri" berasal dari kata "sastri", yang berarti "pesastrian", yang dalam bahasa Jawa berarti "pesantren" atau tempat santri atau sastris yang mempelajari kitab agama tertentu (Kasdi, 2008). Kaum tradisional selalu mempertahankan adat, budaya, dan tradisi seperti yang telah dilakukan walisongo. Namun, usaha tersebut selalu mendapat serangan dari kaum reformis yang fundamentalis (Noer, 1996).

Kaum fundamentalis menunjukkan gerakan politik yang tidak kompromi bahkan terhadap orang-orang muslim yang tetap mengikuti tradisi lokal. Dengan menghilangkan semua tradisi yang mereka anggap tidak relevan dengan sejarah awal Islam, kaum fundamentalis memproyeksikan kebangkitan Islam sebagaimana yang telah diperoleh selama masa keemasan Islam. Kelompok-kelompok ini selalu berhadapan dengan kelompok tradisional, yang lebih suka mempertahankan budaya sambil mengamalkan keagamaannya. Forum-forum keIslaman atau kongres umat Islam semakin menunjukkan pertentangan antara kaum tradisional dan reformis dalam hal pelaksanaan keagamaan dan pendidikan agama di nusantara (Mokhtar & Sa'ari, 2016).

Akhirnya setelah melalui berbagai peristiwa termasuk Komite Hijaz dan meluasnya golongan reformis di Jawa bahkan memasuki Jawa Timur, sampai-sampai ke Surabaya, maka lahirlah Nahdlatul Ulama (NU) yang lahir sejak tanggal 16 Rajab 1344 atau 31 Januari 1926 di Surabaya atas ide KH Wahab Hasbullah dan persetujuan KH. Hasyim Asy'ari yang mewadahi para ulama tradisional (Marijan, 1992:14-17) dan baru mendapat pengakuan resmi (Rechpersoon) dari pemerintah Belanda tanggal 6 Februari 1930 No. IX (Abdullah, 2021).

Sebagai organisasi sosial agama, NU memiliki peran penting dalam perjalanan peradaban Ke-Indonesiaan yang tidak dapat diabaikan. Sikap akomodatif terhadap kebudayaan lebih ditujukan untuk menunjukkan bahwa agama (Islam) selalu memberikan kesempatan untuk berkembangnya kebudayaan, yang memang menjadi "naluri" masing-masing komunitas. Oleh karena itu, Nahdlatul Ulama selalu memperhatikan kebudayaan lokal sebagai sarana untuk mengembangkan tradisi keagamaan yang menganut keyakinan Ahlul Sunnah wal Jama'ah. Wajah agama (Islam) yang ditawarkan oleh NU adalah agama yang berwajah Indonesia. Adat istiadat seperti pendidikan pesantren, penghormatan kiyai, ziarah, tradisi Mitoni (tingkeban), Ngapati, Surohan, nyekar, muludan, dan upacara pemakaman seperti nelung, mitung, matang puluh, mendak, nyewu, dan sebagainya dipengaruhi oleh budaya lokal. Nahdlatul Ulama menerima adat istiadat yang baik, tetapi ruhnya tetap Islam (Abdullah, 2018).

Berdasarkan hasil observasi dengan mengambil contoh Islam di wilayah Mataraman dengan wilayah Pesisir atau tapal kuda terlihat berbeda sekali dari sisi ritual dan beberapa istilah yang digunakan. Pada penganut Islam Mataraman cenderung lebih kental dengan Islam berbau Sinkretisme atas budaya local sedangkan di bagian pesisir lebih terbuka dan bermacam-macam pemahaman keagamaan dan praktiknya. Hal ini bisa jadi karena mayoritas penyebaran agama melalui jalur laut yang bermula dari pesisir dan dibuktikan banyak makam wali yang ada di pesisir. Inilah yang oleh Gidden disebut sebagai Agen-agen perubahan dalam struktur atau susunan masyarakat.

### **3. Gesekan kaum tradisional dengan kaum reformis**

Kaum tradisional dan para pendakwah di Nusantara menggunakan pesantren dan kitab kuning. Reformis menganggap penggunaan kitab kuning ini sebagai taqlid (dalam arti negatif). Namun, metode pengajaran ini sebenarnya sangat memperhatikan sejarah keilmuan. Kaum reformis sering menganggap taqlid sebagai tindakan meniru tanpa berpikir dan memahami (Iskandar, 2001). Hal yang paling menjadi penolakan kaum reformis adalah tidak digunakannya Al Quran dan Hadits sebagai satu-satunya sumber pengetahuan agama Islam. Jadi penolakan kalangan reformis terhadap tradisional berawal dari dua hal, yaitu pembelaan tradisional terhadap mempertahankan bentuk tradisi dan penggunaan kitab klasik (kitab kuning) dalam pemahaman mengenai Islam (Achidsti, 2015).

Bagi kaum Nahdliyyin periwayatan dan atau transformasi ilmu yang sambung (*mutawatir*) sampai Rasulullah menjadi keyakinan atas kebenaran ajaran yang diterimanya. Hal ini karena keterbatasan seseorang dalam melakukan ijtihad untuk menggali (*istinbat*) dalil dari al Quran dan hadits secara langsung karena keterbatasan ilmu alat dan syarat untuk melakukannya. Oleh karena itu, Nahdliyyin melihat generasi setelah Rasulullah SAW sebagai referensi intelektual dan moral. Melalui pesantren, kalangan nahdliyyin memperkuat pikiran dan hati mereka untuk terus memperjuangkan tradisi as-salafus shalih hingga saat ini masih relevan. Institusi pesantren ini berfungsi sebagai pusat untuk menyelidiki tradisi Islam dalam segala aspeknya. Atas dasar gerakan anti bid'ah di Indonesia yang dipengaruhi oleh Wahabi, NU tetap teguh dalam menjaga tradisi Islam Nusantara. Dengan titik tolak ini, ulama bersemangat untuk mempertahankan tradisi Islam Nusantara untuk menghindari kehilangan orientasi Islam keindonesiaan, yang telah menjadi kebiasaan masyarakat (Abdullah, 2021).

### **4. Upaya NU melestarikan tradisi lokal**

NU berasal dari gerakan masyarakat yang bertujuan untuk mempertahankan tradisi yang sudah mapan dan baik serta memperkuat nilai-nilai Islam yang telah lama berkembang tanpa terpengaruh oleh kemajuan zaman. Menurut Muslim United Nations (NU), Islam tidak bertentangan dengan adat istiadat apa pun. Namun, Islam memiliki kemampuan untuk mewarnai dan menguntungkan berbagai bentuk struktur sosial-kenegaraan, seperti Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Sejauh ini, NU tampak lebih fokus pada menjaga kekondusifan nasional dan internasional karena jika suasana tidak kondusif menguat, maka kerusakan dan penghancuran solidaritas sosial akan lebih mudah terjadi. Adagium fiqh NU yang terkenal, "Dar'u al-mafaasid muqaddamun 'ala jalbi al-mashalih", menyatakan bahwa mencegah kerusakan lebih penting daripada membangun kemaslahatan. Adanya Asbab al-nuzul pada ayat-ayat al Quran merupakan bukti adanya negosiasi antara teks al-Qur'an dengan konteks masyarakat dan kebudayaan yang berkembang sebagai sasaran atau tujuan wahyu.

Dengan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah, NU bersemangat untuk membangun kembali Indonesia dan berjuang untuk menjadikannya negara yang aman dan berdaulat sesuai dengan sifat bangsa ini berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa (Siroj, 2015) yang merupakan langkah penting dalam mengembalikan kemerdekaan negara. Mengingat NU saat ini tampil sebagai kekuatan aswaja terbesar di dunia, NU juga lebih aktif dalam membangun peradaban dunia. Dengan aswajanya, NU tetap menjadi garda terdepan dalam menjaga tradisi dan kearifan lokal nusantara, sehingga NU berusaha untuk mendialogkan intisari ajaran Islam aswaja dengan budaya dan peradaban nusantara yang tidak bertentangan bahkan saling menyempurnakan (Siroj, 2015). Salah satu alasan mengapa NU masih bertahan hingga saat ini adalah karena posisinya sebagai agen perubahan daripada institusi yang bertahan dari perubahan dengan terus menciptakan tradisi yang berbasis keIslaman. Menurut ajaran Nabi Muhammad SAW, mendakwahkan ajaran agama harus sesuai dengan nalar dan kosmologi mereka (Khatibinnas "ala qadri "uqulihim"), penalaran ini dipegangi dan digunakan oleh kaum NU dalam berdakwah. Ini karena tidak mungkin menanamkan ajaran agama dengan cara yang tidak sesuai dengan cara masyarakat setempat.

Selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan norma agama, NU berusaha melestarikannya. Hal ini merupakan implementasi kekukuhan memegang prinsip-prinsip keagamaan (qoidah Al-Fiqhiyah) yang dirumuskan oleh ulama klasik, diantara prinsip-prinsip keagamaan tersebut adalah al'adah al Muhakkamah Maa Lam Yukholif al Syar'a "artinya sebuah tradisi dapat menjelma menjadi pranata sosial keagamaan selama tidak bertentangan dengan norma agama" dan qoidah al tsabit bi al 'urfi ka al tsabit bi al nash artinya "yang ditetapkan oleh urf/adat sama dengan yang ditetapkan oleh nash"(Abdullah & Muhammad

Hadiatur Rahman, 2021). NU terus mencipta tradisi-tradisi yang berbasis Islam dengan tidak menghancurkan seluruh kebudayaan masyarakat justru mengakomodasi budaya/tradisi yang sedang berjalan di masyarakat. Oleh sebab itu, NU berusaha dan konsisten mengembangkan pesantren sebagai sarana transformasi pemahaman agama yang toleran dan menghargai tradisi lokal dengan cara/metode pembelajaran yang khas, materi pelajaran yang mengajarkan karya-karya ulama dengan sanad kelilmuan yang jelas dan sampai pada Rasulullah. Selain metode dan materi yang khusus, di pesantren NU juga diajarkan untuk tetap melakukan dan melestarikan ajaran keagamaan dengan berbasis tradisi lokal sebagai penguat keIslaman yang ada. Bahkan dalam mengembangkan kebudayaan yang ada NU juga membentuk Lesbumi (Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia) pada tanggal 28 Maret 1962 di Bandung oleh KH Saifuddin Zuhri yang bertujuan untuk mengafiliasikan seni budaya ke dalam agama Islam serta membuktikan bahwa Islam disebarkan melalui sosio-kultural seperti yang dilakukan Walisongo (Abdullah, 2018).

#### **D. Simpulan**

Islam yang dibawa walisongo dengan segala elastisitasnya memunculkan ritual-ritual yang berasal dari kepercayaan asli Indonesia atau agama pra Islam dirubah substansinya sesuai ajaran Islam namun bentuknya masih tetap tidak berubah. Inilah yang dipahami oleh NU dalam menyikapi Islam rohmatan lil'aalamiin. Islam yang damai yang selalu melakukan pendekatan sosio kultural karena nabi Muhammad juga tidak suka pada goncangan yang terjadi di masyarakat. Nabi Muhammad selalu mendahulukan kemashlahatan dan perdamaian dalam beragama karena yang benar tidak harus dilakukan tapi menghindari bahaya itu yang harus didahulukan. Sampai saat ini kaum Nahdliyyin tetap bersikukuh melestarikan ajaran dan metode dakwah walisongo dalam bendera organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dengan agen para Kyai dalam sebuah struktur masyarakat memiliki otoritas dalam memahami agama dan menjadi panutan sehingga berkembang beberapa ritual dan pemahaman agama yang sarat dengan nilai budaya. Cara yang dilakukan NU untuk mampu mempertahankan tradisi lokal dengan tetap memegang teguh pesantren sebagai sarana transformasi pengetahuan dan pemahaman agama agar tetap fleksibel dalam menghadapi budaya yang ada melalui cara hidup dan materi yang diajarkan di dalamnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, A. F. A. (2018). Ritual Agama Islam di Indonesia dalam Bingkai Budaya. Seminar Nasional Islam Moderat, 1–11.  
<https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/asdanu/article/view/231/195>

- Abdullah, A. F. A. (2019). *SEJARAH: Apa, bagaimana, dan kenapa?(Perspektif masa kini)*. IAIN Madura Press. <http://repository.iainmadura.ac.id/297/>
- Abdullah, A. F. A. (2021). *Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama: Universitas Islam Malang Tahun 1981-2010*. Universitas Indonesia.
- Abdullah, A. F. A. (2022). *Sepak Terjang Agama Muhammad: Dari Jazirah Arab Hingga Negeriku*. IAIN Madura Press. <http://repository.iainmadura.ac.id/736/>
- Abdullah, A. F. A., & Muhammad Hadiatur Rahman. (2021). Penafsiran Teks Agama Menentukan Kedudukan Perempuan. *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS)*, 3(1), 60–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.33474/jas.v3i1.10946>
- Achidsti, S. A. (2015). *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*. PUSTAKA PELAJAR.
- Aziz DY, A. A. D. (2015). *Islam Ahlusunnah wal Jama'ah: Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia*. LP Ma'arif NU.
- Erdianto, K. (2017). *Cara NU Menjaga Nilai-Nilai Islam Melalui Jalan Kebudayaan*. Kompas.
- Fealy, G. dan G. B. (1997). *Tradisionalisme Radikal. Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*. LKiS.
- Geertz, C. (1970). *The Interpretation of Culture*. Basic Book.
- Geertz, C. (2014). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Komunitas Bambu.
- Giddens, A. (2005). *The Constitution of Society: Outline of The Theory of Structuration*. In G. M. Spiegel (Ed.), *Practicing History*. Routledge.
- Giddens, A. (2010). *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. PUSTAKA PELAJAR.
- Hernawan, W., Zakaria, T., & Rohmah, A. (2020). Sinkretisme Budaya Jawa dan Islam dalam Gamitan Seni Tradisional Janengan. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4(3), 161–176. <https://doi.org/DOI: 10.15575/rjsalb.v4i3.9444>
- Iskandar, M. (2001). *Para Pengemban Amanah: Pergulatan Pemikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat 1900-1950*. Mata Bangsa.
- Iskandar, M. (2015). *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid 3. Institusi dan Gerakan*. Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Junaidi, A. (2015). *Islam Nusantara adalah Kita. Dalam Islam Nusantara: Meluruskan Kesalahpahaman*. LP Ma'arif NU.
- Kasdi, A. (2008). *Kepurbakalaan Sunan Giri*. Unesa University Press.
- Kuntowijoyo. (1994). *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Sholahudin Press dan Pustaka

Pelajar.

- Mokhtar, R. A. M., & Sa'ari, C. Z. (2016). Sinkretisme dalam Adat Tradisi Masyarakat Islam. *Journal Usuluddin*, 69–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol43no1.3>
- Muslih, H. (1997). *Kesahihan Dalil Tahlil*. Santri.
- Noer, D. (1996). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (8th ed.). LP3ES.
- Oktav, S. M., Juhadi, J., Atmaja, H. T., & Brata, N. T. (2023). Communication Model of Mosque Youth Lifestyle in Religious Life in Semarang City. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 7(2), 141–150. <https://doi.org/10.21043/ji.v7i2.22526>
- Padiatra, A. M. (2020). *Ilmu Sejarah Metode dan Praktik*. CV Jendela Sastra Indonesia Press.
- Rubaidi. (2007). *Radikalisme Islam. Nahdlatul Ulama dan Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*. PWNJatim.
- Siroj, S. A. (2015). Urgensi Kajian Islam Nusantara. Dalam *Islam Nusantara: Meluruskan Kesalahpahaman*. LP Ma'arif NU.
- Sutiyono. (2010). *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*. Kompas.
- Wahid, A. (2015). *Pemikiran Awal: Pribumisasi Islam dalam Islam Nusantara: Meluruskan Kesalahpahaman*. LP Ma'arif NU.
- Yusqi, I. (2015). Islam Nusantara Bukan Agama Baru. In *Islam Nusantara meluruskan kesalahpahaman*. LP Ma'arif NU.